



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Dari Qadian ke Dunia: Sejarah Kemunculan dan Persebaran Ahmadiyah

From Qadian to The World: The History of The Emergence and Spread of The Ahmadiyya Movement

Nurul Islamiah¹, Indo Santalia², Agus Masykur³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

*Corresponding Author: E-mail: islamiahnrl0801@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad

Sejarah Islam Modern

Keywords:

Ahmadiyya

Mirza Ghulam Ahmad

Modern Islamic History

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9376](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9376)

ABSTRAK

Gerakan Ahmadiyah merupakan salah satu fenomena keagamaan paling penting dan kontroversial dalam sejarah islam modern. Didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19 di Qadian, India, Ahmadiyah muncul dalam konteks kolonialisme, krisis otoritas keagamaan, dan kebutuhan pembaharuan pemikiran islam. Gerakan ini menawarkan penafsiran baru mengenai konsep kenabian, jihad, serta pembaruan moral-spiritual umat, yang kemudian memicu respon luas dari masyarakat muslim, mulai dari penerimaan terbatas hingga penolakan keras. Penelitian ini membahas latar historis kemunculan Ahmadiyah, tahapan perkembangannya, perpecahan internal antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore, serta penyebarannya ke berbagai kawasan dunia islam. Dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana ahmadiyah tumbuh, bertahan, dan terus memainkan peran signifikan dalam diskursus keislaman global.

ABSTRACT

Ahmadiyya is one of the most significant and controversial religious movements in modern Islamic history. Founded by Mirza Ghulam Ahmad in the late nineteenth century in Qadian, India, the movement emerged within the context of colonial rule, a crisis of religious authority, and the growing need for intellectual and spiritual reform within Islam. Ahmadiyya introduced new interpretations concerning prophethood, jihad, and moral renewal, which elicited diverse responses from Muslim communities, ranging from limited acceptance to strong opposition. This study examines the historical background of Ahmadiyya's emergence, its stages of development, the internal split between the Qadian and Lahore branches, and its expansion across various regions of the Islamic world. Through a combined historical and sociological approach, this research aims to provide a comprehensive understanding of how Ahmadiyya has grown, persisted, and continued to play a significant role in global Islamic discourse.

PENDAHULUAN

Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan keagamaan yang muncul dalam sejarah Islam modern dan menjadi salah satu perdebatan paling panjang dalam dunia Islam kontemporer. Gerakan ini lahir pada akhir abad ke-19 di India, tepatnya di Qadian, Punjab, di bawah kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908). Ia mengklaim diri sebagai mujaddid (pembaharu agama), al-Masih al-Mau’ūd (Mesias yang dijanjikan), bahkan dalam pandangan para pengikutnya juga sebagai nabi dalam pengertian non-syariat. Klaim ini kemudian menimbulkan kontroversi besar di kalangan umat Islam, karena bertentangan dengan

keyakinan mainstream bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir (khatam al-anbiya'). Konteks kemunculan Ahmadiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-politik umat Islam di India pada masa penjajahan Inggris. Setelah kekalahan pemberontakan 1857, umat Islam mengalami kemunduran sosial dan politik yang mendalam. Dalam kondisi itu, muncul berbagai gerakan reformasi Islam seperti gerakan Aligarh oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, gerakan Deoband, dan juga Ahmadiyah yang masing-masing menawarkan jalan kebangkitan Islam dengan corak dan pendekatan yang berbeda.

Mirza Ghulam Ahmad melalui gerakan Ahmadiyah berupaya menegaskan kembali ajaran Islam yang menurutnya telah disalahpahami oleh umat. Ia menekankan pentingnya moralitas, rasionalitas, serta dialog antaragama, terutama sebagai respons terhadap tantangan dari misionaris Kristen dan gerakan kebangkitan Hindu di India kala itu. Namun, seiring berkembangnya pemikiran Ghulam Ahmad, terutama klaim kenabiannya, Ahmadiyah mulai ditolak oleh banyak ulama dan lembaga Islam. Gerakan Ahmadiyah kemudian terpecah menjadi dua aliran besar: Ahmadiyah Qadian, yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan Ahmadiyah Lahore, yang memandangnya hanya sebagai pembaharu agama. Dari India, ajaran ini menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika. Di Indonesia, Ahmadiyah mulai dikenal sejak tahun 1920-an dan hingga kini tetap menjadi tema diskusi hangat dalam isu keagamaan dan kebebasan beragama.

Perdebatan seputar Ahmadiyah tidak hanya berkaitan dengan aspek teologi, tetapi juga menyangkut persoalan identitas keislaman, otoritas keagamaan, dan hubungan agama dengan negara. Di banyak negara mayoritas Muslim, termasuk Pakistan dan Indonesia, Ahmadiyah sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan pelarangan aktivitas keagamaannya. Namun di sisi lain, Ahmadiyah juga menjadi cermin dari dinamika modernitas Islam, yakni bagaimana umat Islam bernegosiasi antara pemurnian akidah dan kebutuhan adaptasi terhadap dunia modern.

Dengan demikian, mengkaji sejarah munculnya dan perkembangan Ahmadiyah tidak sekadar membahas gerakan yang dianggap menyimpang, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas tentang perjalanan pemikiran Islam modern, hubungan antara agama dan kekuasaan kolonial, serta tantangan pluralisme di dunia Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih objektif tentang bagaimana sebuah gerakan lahir dari konteks historisnya, berkembang, dan menimbulkan dampak sosial serta teologis di berbagai wilayah Muslim.

METODE

Pendekatan Historis-Sosiologis merupakan metode yang menggabungkan penelusuran kronologis suatu fenomena dengan analisis dinamika sosial yang menyertainya. Dalam penelitian tentang Ahmadiyah, pendekatan ini digunakan untuk memahami gerakan tersebut secara utuh, baik dari asal usul dan perkembangan historisnya maupun dari relasi sosial yang muncul di sekitarnya. Secara histori, metode ini menelaah konteks kolonial India akhir abad ke-19, kondisi keagamaan, serta perubahan sosial politik yang mendorong kemunculan Mirza Ghulam Ahmad dan ekspansi gerakan Ahmadiyah. Secara sosiologis, metode ini menganalisis bagaimana Ahmadiyah berinteraksi dengan masyarakat muslim mayoritas, bagaimana muncul penerimaan maupun penolakan, serta bagaimana identitas kelompok ini dibentuk melalui jaringan sosial, institusi, dan kebijakan negara. Dengan menggabungkan kedua pendekatan

tersebut, penelitian ini dapat memetakan perkembangan ahmadiyah dari masa ke masa sekaligus memahami dinamikan sosial yang membentuk posisinya dalam dunia Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Ahmadiyah

1. Awal Berdirinya Jemaat Ahmadiyah

Awal berdirinya Jemaat Ahmadiyah ini sebagai salah satu organisasi dalam Islam di India tidak dapat dipisahkan dengan negara dimana organisasi ini ada. Bahkan Jemaat Ahmadiyah itu sendiri didirikan pada situasi keadaan umat Islam India lagi mengalami kemerosotan di dalam bidang politik, sosial, agama, moral. Terutama setelah kejadian pemberontakan Munity tahun 1857 dimana negara Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloninya yang terpenting di Asia. Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu, Ahmadiyah lahir. Kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai *al-Mahdi* dan *al-Masih* merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntunan zaman dan ilham Tuhan kepadanya. Hal ini dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena gencarnya serangan kaum misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam di India pada saat itu. Dengan munculnya Mirza Ghulam Ahmad membela Islam lewat dakwahnya maupun dengan tulisannya untuk mempertahankan kebenaran agama Islam dari serangan-serangan kaum misionaris dan umat Hindu. Gerakan Ahmadiyah ini merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bersifat liberal dan cinta damai dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Islam dengan pemahaman yang lama.

2. Sekilas Biografi Pendiri Ahmadiyah

Bericara mengenai Jemaat Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari diri Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah ini, ia dilahirkan pada 13 Februari 1835 di desa Qadian daerah Punjab India. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada dan ibunya bernama Ciragh Bibi, kakaknya bernama Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad, seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya bahwa kakaknya Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan *Haji Barlas*, raja *Qesh*. Sebenarnya nama asli Mirza adalah Ghulam Ahmad, sementara kata Mirza melambangkan masih keturunan Mughal dan sebutan Ghulam adalah melambangkan marga keluarga. Mirza Ghulam Ahmad merupakan anak kedua dari Mirza Ghulam Murtadha, kakaknya bernama Mirza Ghulam Qadir. Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil sudah dapat pendidikan secara privat dari beberapa gurunya, antara lain : *Fazal Ilahi* yang mengajarkan Alquran dan beberapa kitab berbahasa Persi, *Fazal Ahmad* yang mengajarkan kitab *nahwu sarf*, Gul Ali Shah yang mengajarkan kitab *nahwu* dan *mantiq*, dan ilmu ketabiban ia dapat dari ayahnya sendiri yang memang seorang tabib yang pandai.

Ia juga pernah bekerja sebagai pegawai di pemerintahan Inggris di *Sialkot* dengan penghasilan yang cukup lumayan, di samping bekerja ia masih sempat membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir dan hadist. Pada usia 16 tahun, ia menikah dengan seorang gadis dari lingkungan keluarganya, gadis itu bernama Hormat Bibi pada tahun 1852 dan dari perkawinannya ia mempunyai dua orang anak yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Faisal Ahmad. Pada tahun 1884 ia menikah lagi dan dikarunia dengan 10 orang anak, namun yang

hidup sampai pada usia dewasa hanyalah 5 orang anak, yaitu ; Mirza Bashiruddin Mahmud, Mirza Basyir Ahmad, Mirza Syarif Ahmad, Nawab Mubarak Begum, Nawab Amatul Hafid.

Mirza Ghulam Ahmad gemar menulis beberapa artikel untuk membela ajaran Islam dari serangan-serangan orang-orang Nasrani dan kaum Arya Samaj, di beberapa media masa. Pada tahun 1880 M, Ghulam Ahmad menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Barahin Ahmadiyah* buku ini berisikan tentang penjelasan keunggulan ajaran islam dan ketinggian Alquran di bandingkan agama Nasrani, Hindu, Arya Samaj, dan agama-agama lainnya. Buku tersebut menimbulkan pro-kontra di kalangan umat beragama di India, pihak yang pro adalah kaum muslim India dan yang kontra adalah kalangan non-muslim yang menimbulkan polemik dan perdebatan sengit, antara Ghulam Ahmad dengan tokoh-tokoh agama, khususnya umat Hindu Brahma Samaj, Arya Samaj, dan Nasrani.

Buku *Barahin Ahmadiyah* ini diantaranya berisi pendakwahan dan pengakuan Ghulam Ahmad adalah mujaddid. Pada tahun 1883 Mirza Ghulam Ahmad sangat populer dari kalangan umat Islam, banyak umat Islam yang berkeinginan melakukan bai'at (janji setia) menjadi muridnya, tetapi Ghulam Ahmad menolak dengan alasan belum mendapatkan ilham dari Allah untuk menerima bai'at dari orang-orang. Selanjutnya, Ghulam Ahmad mendapatkan ilham dari Allah untuk mengambil bai'at, maka tanggal 23 Maret 1889 sebanyak 40 orang melakukan bai'at pertama di tangan Ghulam Ahmad di sebuah rumah Mia Ahmad Jaan, Ludiana India. Saat itulah ia dinyatakan sebagai peletak dasar berdirinya organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah). Pada tahun yang sama Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu (bahasa Urdu) yang menyatakan Nabi Isa bin Maryam telah wafat, sedangkan al-Masih yang dijanjikan kedatangan nya di akhir zaman oleh Nabi Muhammad dialah (Ghulam Ahmad) orangnya. Dari pernyataan tersebut, maka gemparlah seluruh umat beragama di India pada saat itu, baik kalangan non-muslim maupun muslim di india. Pada tahun 1898 Ghulam Ahmad mendirikan sebuah lembaga pendidikan *Ta'limul Islam High School* di Qadian.

Pada tanggal 20 Mei 1908 Mirza Ghulam Ahmad jatuh sakit. Berbagai jenis penyakit yang bersarang ditubuhnya selama puluhan tahun telah membuat kondisi kesehatannya sangat kritis dan sehari kemudian tepatnya pada tanggal 26 Mei 1908M, Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas yang terakhir, dan dikebumikan di Qadian pada tanggal 27 Mei 1908 M.

B. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ahmadiyah

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatanya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sebagai *Mulham* (penerima ilham) dan *Muhaddas* (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai *mujaddid* sampai dengan mengaku dirinya sebagai *al-Masih* dan *al-Mahdi*.

Dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi *al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah* (Jamaah Islam Ahmadiyah), wadah atau sarana perjuangan untuk mengembangkan ide-ide kemahdian dan mencapai cita-citanya yaitu mendakwakan dirinya Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Jemaat Ahmadiyah menghormatinya selayaknya seorang Rasul Tuhan. Dalam kegiatan dakwanya pada tahun 1904, ia pun mengaku tidak hanya sebagai *al-Masih* dan *al-Mahdi* yang dijanjikan, tetapi ia juga mengaku sebagai Krisna. Ia merintis usahanya melalui majalah berbahasa Inggris seperti *review of religions from Qadiani*, sebagai media yang dianggap banyak menarik orang-orang

barat untuk mendapatkan tantangan melalui berbagai media massa. Dalam beraktivitas mempropagandakan tugas kemahdiannya di kalangan kaum Hindu di tahun 1904. Ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu, sehingga pada saat itu untuk kalangan Hindu, ia menyatakan dirinya sebagai Krisna.

Dalam kegiatan dakwahnya, aliran Ahmadiyah ini tampaknya cukup mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Kristen di barat yang sedang dilanda oleh krisis spiritual di satu pihak, dan di lain pihak masyarakat barat memperoleh kemajuan berpikir dan tidak loyal lagi terhadap gereja, karena ajarannya yang dogmatis dan sulit mereka cerna itu. Hal ini mengingkatkan kita pada keberhasilan aliran Baha'i di Eropa dan Amerika Serikat di bawah pimpinan Abbas Afaandi yang mengfokuskan kegiatan propagandanya di kalangan Kristen dan Hindu sesudah aliran ini gagal mempengaruhi kalangan muslim.

C. Ajaran Ahmadiyah Qadian

Jemaat Ahmadiyah Qadian ini mengajarkan suatu ajaran yang berhubungan dengan hal-hal yang akan diuraikan sebagaimana berikut :

1. Paham Kenabian

Kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian, Ghulam Ahmad diyakini sebagai Nabi oleh pengikutnya. Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, ada tiga kategori kenabian, yaitu : pertama, Nabi *Syahib Asy Syariah* dan *Mustaqil*. Nabi *Syahib Asy Syariah* adalah Nabi yang membawa Syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara Nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah yang diangkat sebagai Nabi yang tidak mengikuti Nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s. yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi Nabi yang membawa syariat Taurat. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat Alquran. Nabi semacam ini dapat juga disebut sebagai Nabi *Tasyri'i* dan *Mustaqil* sekaligus.

Kedua, Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i* adalah hamba Allah yang diangkat menjadi Nabi dengan tidak mengikuti Nabi sebelumnya, dalam arti ia tidak membawa syariat baru. Tegasnya, ia ditugaskan oleh Allah untuk menjalankan syariat yang dibawa Nabi sebelumnya. Para Nabi yang masuk dalam Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'i*, adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, Isa a.s. Mereka secara langsung diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan ditugaskan menjalankan syariat Nabi Musa a.s. yang ada dalam kitab Taurat.

Dan ketiga, Nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i*, yakni hamba Allah yang mendapatkan anugerah dari Allah menjadi Nabi semata-mata karena hasil kepatuhan kepada Nabi sebelumnya dan juga mengikuti syariatnya. Karena itu, tingkatannya berada di bawah kenabian sebelumnya dan ia juga tidak membawa syariat baru. Hamba Allah yang masuk dalam golongan Nabi *Zhili Ghair at-Tasyri'i* adalah Ghulam Ahmad yang mengikuti syariat Nabi Muhammad saw.

Menurut paham Ahmadiyah Qadian yang di Indonesia tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah *al-Mahdi al-Mau'ud* (al-Mahdi yang dijanjikan) sebagai Nabi dan Rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana Nabi dan Rasul yang lain dan tidak boleh membeda-bedakan para Nabi sebagai yang diajarkan Alquran dan yang dipesankan oleh

Nabi Muhammad saw. Sekalipun terdapat persamaan yaitu, mereka sepakat tentang berakhirnya Nabi *Shahib Asy Syariah* dan *Mustaqil* sesudah Nabi Muhammad saw.

2. Pewahyuan

Kalangan jemaat Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah *al-Mahdi* yang tidak dapat dipisahkan dengan *al-Masih* karena *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah satu tokoh dan satu pribadi. *Al-Masih* seperti yang diberitahukan dalam hadis shahi, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada *al-Mahdi* adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharunya. Menurut versi Qadian, bahwa Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai *al-Masih* dan *al-Mahdi*, melalui ilham yang diterimanya, dan secara tegas Ghulam Ahmad diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. Sedangkan menurut versi Lahore bahwa Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi *Haqiqi* tapi ia adalah seorang Nabi *Lughawi*.

Dengan demikian, pemahaman tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah, baik Qadian maupun Lahore tidak terdapat perbedaan. Ahmadiyah Qadian dan Lahore sama-sama mempercayai bahwa selain wahyu *Nubuwwah* atau wahyu *Tasyri'* atau wahyu *Matluw* masih ada wahyu lain sampai kiamat.

3. Tentang Khilafah

Ahmadiyah memahami konsep khalifah baik Qadian maupun Lahore sebenarnya sama-sama mendasarkan pemahamannya pada Al-quran. Namun demikian, di antara kedua aliran Ahmadiyah tersebut berbeda dalam memberikan penafsiran. Menurut Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah II Ahmadiyah Qadian) bahwa kata khalifah (penganti) dalam Alquran dipahami dan dipergunakan dalam tiga pengertian, pertama, khalifah dipergunakan untuk nabi-nabi yang disinyalir sebagai penganti Allah Swt., di dunia, seperti Nabi Adam disebut sebagai khalifah (*Q.S. Al Baqarah : 31- 32*) dan dalam arti yang sama seperti Nabi Daud (*Q.S. Shad : 27*).

Kedua, khalifah dipahami sebagai makna bagi umat atau kaum yang datang kemudian seperti nabi Shaleh yang diutus oleh Allah untuk kaum *Tsamud* yang berkuasa setelah kaum Ad (*Q.S. Al A'raf : 70 dan 75*).

Khalifah dalam pengertian ini adalah para penganti Nabi yang dipilih oleh kaum dan umatnya sendiri, seperti Abu Bakar yang mengantikan Nabi Muhammad saw. Ketiga, khalifah dipergunakan untuk menjelaskan para penganti Nabi, karena mereka telah mengikuti jejak para Nabi sebelumnya. Proses tersebut secara langsung diangkat oleh Allah Swt. Khalifah dengan pangkat Nabi ini berkedudukan sebagai penganti atau pendamping bagi Nabi yang sebelumnya atau pada masanya, seperti Nabi Harun yang merupakan khalifah bagi Nabi Musa (*Q.S. Al A'raf : 143*).

Khalifah dalam pengertian yang pertama dan ketiga hanyalah para pemimpin rohani. Aliran Ahmadiyah Qadian menjelaskan bahwa tidak semua nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran menjabat sebagai pemimpin rohani sekaligus pemimpin pemerintahan. Para rasul dan nabi yang dimaksudkan tersebut antara lain Nabi Yahya, Isa, Zakariya, dan Harun. Sementara itu, Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi sekaligus pemegang tampuk kepemimpinan pemerintahan. Para khalifah yang menggantikan beliau, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib juga pemimpin pemerintahan, tetapi sistem khalifah ini berakhir sejak masa Mu'awiyah berkuasa karena penguasa yang

datang berikutnya hanya berdasarkan keturunan atau pengangkatan diri sendiri. Hal ini berbeda dengan makna khalifah sebagaimana yang disebut dalam Al-quran.

Sementara menurut Ahmadiyah Lahore : khalifah itu ada dua macam. Pertama, khalifah yang sesuai dengan makna khalifah dalam Alquran (*Q.S. An Nur* : 55). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang akan memimpin peradaban di muka bumi, karena itu dibutuhkan sistem kekhalifahan untuk membangun pemerintahan. Nabi Muhammad saw adalah khalifah pertama yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabatnya Khulafaur Rasyidin. Kedua, khalifah dimaknai sebagai mujaddid dan para tokoh spiritual yang mendirikan sebuah organisasi atau komunitas terstruktur yang akan meneruskan syariat. Dalam hadis dinyatakan bahwa akan muncul setiap satu abad sekali para mujaddid yang akan memperbarui agamanya.

Di kalangan Ahmadiyah pun terjadi perbedaan pendapat siapa pengganti Ghulam Ahmad setelah ia meninggal. Maka berdirilah sistem khalifah dalam Ahmadiyah yang dikenal dengan *khalifah al-Masih*. Doktrin khalifah *al-Masih* ini didasarkan dan dimotivasi oleh wasiat Ghulam Ahmad mengenai keharusan adanya khalifah yang mengantikannya. Hal ini juga didasarkan pada hadis Nabi yang menggambarkan hakikat seorang khalifah dibandingkan dengan pemimpin negara.

Sejarah Islam mencatat bagaimana awal kekhalifahan dengan pola kenabian dan dikenal dengan Khalifah Rasyidah, mulai dari Abu Bakar dan berakhir dengan khalifah Ali bin Abu Tholib. Setelah itu muncul sistem kekhalifahan dengan pola kerajaan yang berasal dari *Mu'awiyah* dan berakhir dengan *Sultan Hamid II* di Turki. Setelah dua pola tersebut terlewati dalam kejayaan Islam, maka pada akhir zaman akan muncul kembali kekhalifahan dengan sistem kenabian kedua pada masa turunnya Isa dan Mahdi, seperti tertera dalam substansi pengertian hadis di atas. Atas dasar polarisasi sistem kekhalifahan tersebut, maka Ahmadiyah yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah *Isa al-Mahdi* yang sekaligus *al-Mahdi al-Mau'ud*, berkreasi melanjutkan sistem kekhalifahan tersebut. Dalam Ahmadiyah dikenal khalifah *al-Masih*.

Berbeda pandangan Ahmadiyah Qadian, Ahmadiyah Lahore dengan dasar Alquran surat An Nur ayat 55 dan wasiat Ghulam Ahmad sebagai landasannya bahwa setelah kekhalifahan Ghulam Ahmad maka berakhir sudah sistem khalifah dalam Ahmadiyah. Menurut aliran Ahmadiyah Lahore bahwa setelah Khalifah Rasyidah termasuk setelah Ghulam Ahmad tidak ada lagi khalifah, yang ada hanyalah mujaddid yang muncul setiap satu abad sekali.

Pandangan Ahmadiyah Lahore tentang khalifah ini menjadi awal pemicu perpecahan di kalangan Ahmadiyah. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut, diantaranya adalah pertama, perbedaan penafsiran tentang surat dan wasiat Ghulam Ahmad. Kedua, perbedaan penafsiran terhadap Alquran surat *An Nur* ayat 55.

Perbedaan Ahmadiyah Qadian dan Lahore dengan kaum muslim secara umum tentang khalifah terletak dalam beberapa hal, antara lain, menurut mayoritas kaum muslim suni, bahwa khalifah yang mengantikan Rasulullah saw tidak berarti mengantikan pangkat dan kedudukannya sebagai Nabi dan menerima wahyu, melainkan sebagai pelangsung gerak dakwah Islam penjuru dunia. Sementara Ahmadiyah Qadian menganggap bahwa khalifah mengantikan Nabi sekaligus berfungsi menggantikan kedudukan Nabi dan menerima wahyu dari Allah Swt. Sementara Ahmadiyah Lahore menganggap posisi khalifah tersebut hanyalah sebagai mujaddid, tetapi dipilih oleh Tuhan melalui wahyu. Menurut sebagian

besar umat Islam, hal ini merupakan sesuatu yang paling prinsip yang membedakan antara mayoritas umat Islam dengan aliran Ahmadiyah.

4. Tentang Jihad

Bagi Ahmadiyah jihad didefinisikan sebagai tindakan mencurahkan segala macam kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan, yang dimiliki dalam menghadapi pertempuran, menyampaikan pesan kebenaran, ataupun mengerahkan seluruh daya kekuatan dalam menghadapi suatu urusan atau dengan kata lain jihad adalah tidak menahan apapun, mengerahkan segala daya dengan memaksakan diri dalam mencapai suatu tujuan. Tindakan mengangkat senjata untuk membela diri juga dinamakan jihad, dalam Alquran istilah yang tepat sering disebut *qital*.

Ahmadiyah mengklasifikasikan jihad menjadi tiga kategori, yaitu pertama, jihad *Shagir* adalah perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa dengan mempergunakan senjata terhadap musuh-musuh yang menggunakan kekerasan dan senjata. Kedua, jihad *kabir* adalah perjuangan atau jihad dengan mempergunakan dalil-dalil atau keterangan, baik lisan maupun tulisan untuk menyebarluaskan ajaran Alquran kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad dalam bentuk ini yang sedang dilancarkan oleh Ahmadiyah saat ini. Ketiga, jihad *akbar* adalah perjuangan atau jihad terhadap godaan setan dan hawa nafsu amarah sendiri, jihad yang ketiga ini merupakan bentuk jihad paling berat, karena menghadapi setan dan hawa nafsu akan terus dilakukan setiap saat.

Khalifah II Ahmadiyah Basyiruddin Mahmud Ahmad menyimpulkan bahwa banyak orang yang mempunyai pemahaman keliru tentang Ahmadiyah terkait dengan permasalahan jihad. Menurut pandangannya dan kemudian menjadi paham Ahmadiyah, bahwa peperangan itu terbagi menjadi dua macam, yaitu pertama, perang jihad dan kedua, perang lumrah. Perang jihad adalah perang yang terjadi karena dorongan mempertahankan keyakinan dan keprcayaan agama. Isu yang menjadi mainstream dalam peperangan tersebut adalah perang agama atau perang suci (*holy war*). Khalifah kedua ini mengatakan bahwa barang siapa yang pada gilirannya harus turun ke medan jihad dan tidak melaksanakannya, maka menjadi dosa baginya.

Ahmadiyah memandang bahwa saat ini banyak orang yang telah tergelincir pada "lubang hitam" atau kesalahanpahaman dalam memahami konsep jihad Ahmadiyah, dalam arti bahwa mereka menganggap Ahmadiyah telah mengingkari jihad. Sebenarnya, Ahmadiyah sendiri tidak mengingkari jihad, hanya saja menentang kesalahanpahaman terhadap interpretasi makna jihad yang selalu diartikan dengan mengangkat senjata, sehingga karena pemahaman yang salah tersebut umat Islam menderita dewasa ini.

Isu Ahmadiyah yang tidak mempunyai syariat jihad dan melarang kepada Jemaatnya untuk berjihad ketika pemerintah Inggris melakukan penjajahan serta berkuasa di India dan Pakistan khususnya di daerah Punjab. Menurut pendapat yang berkembang, bahwa terjadi kontroversi mengenai argumentasi Ahmadiyah yang pada waktu itu tidak melakukan jihad dengan senjata melawan Inggris. Hal yang muncul kepermukaan adalah bahwa faktor politik mendorong Ahmadiyah untuk bersikap seperti itu. Memang tidak dapat disangkal kedekatan keluarga Ghulam Ahmad dengan pemerintahan Inggris sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahkan Hasan bin Mahmud Audah mengatakan kedekatan Ghulam Ahmad dengan pemerintah Inggris sebagai berikut.

"Hubungan Ghulam Ahmad dengan Inggris bukan hanya hubungan antara muslim yang hendak berterima kasih karena telah berbuat baik kepadanya, tetapi hubungan itu adalah

lebih dekat kepada hubungan antara seorang pelayan kepada seorang majikan” dengan mengutip perkataan Ghulam Ahmad “*sungguh telah aku habiskan umurku untuk mengokohkan dan membantu pemerintah Inggris*”.

Dalam pandangan Ahmadiyah, penjajahan Inggris pada waktu itu tidak menuntut kepada masyarakat jajahannya untuk menukar agama atau memaksakan melepaskan kepercayaan dan keyakinan agama masyarakat. Bahkan Ahmadiyah memandang akan mewajibkan anggotanya untuk berjihad, jika seandainya Inggris menuntut untuk melepas atau menukar agama, maka hukumnya wajib, tetapi situasi tersebut tidak terjadi pada waktu itu.

Dalam pandangan Ahmadiyah, ketika terjadi keterlibatan dengan pemerintah pada pelaksanaan jihad kabir dan jihad akbar, maka Ahmadiyah harus taat dan setia pada pemerintah dan negara dimana mereka berada. Secara garis besar, ada dua hal yang menjadi alasan utama bagi khalifah kedua mengapa Ahmadiyah tidak melakukan perlawanan kepada Inggris? Pertama, di bawah pemerintahan Inggris kebebasan beragama menjadi terjamin, tidak ada pemaksaan agama. Kedua, Ghulam Ahmad bukanlah politikus pemimpin duniaawi, tetapi tidak lebih dari sekedar pemimpin rohani.

Berdasarkan keterangan di atas tidak ada perbedaan yang kontroversial antara Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam tentang jihad. Hanya saja Ahmadiyah menganggap bahwa di dalam makna jihad terkandung makna qital, seperti dalam jihad shagir, tetapi saat ini jihad shagir dengan makna qital dianggap sudah tidak ada, sebaliknya yang ada hanyalah jihad akbar dan jihad kabir. Berbeda dengan mayoritas umat Islam bahwa jihad masih bisa dipahami dalam bentuk jihad *shagir*, jihad *akbar*, dan jihad *kabir*.

D. Perkembangan Ahmadiyah Di Dunia Islam

1. Awal Perkembangan di India

Gerakan Ahmadiyah pertama kali muncul di India pada tahun 1889 ketika Mirza Ghulam Ahmad mendeklarasikan dirinya sebagai *mujaddid* (pembaharu agama) dan mengajak umat Islam untuk bergabung dalam jamaah yang ia sebut *Jama 'at Ahmadiyah*. Di bawah kepemimpinannya, Ahmadiyah berkembang pesat di kawasan Punjab, khususnya di kota Qadian, yang kemudian menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan mereka. Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1908, kepemimpinan dilanjutkan oleh Haji Hakim Nuruddin, yang dikenal sebagai khalifah pertama (*Khalifatul Masih I*). Pada masa ini, Ahmadiyah semakin mengokohkan struktur organisasinya dan mulai mengembangkan jaringan dakwah ke luar India. Namun, setelah Nuruddin wafat (1914), terjadi perpecahan internal antara dua kelompok besar: Ahmadiyah Qadian, yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad SAW (dalam pengertian kenabian non-syariat), dan Ahmadiyah Lahore, yang menolak klaim kenabian itu dan hanya menganggapnya sebagai pembaharu agama. Perpecahan ini menandai arah teologis dan politik yang berbeda di antara keduanya, meskipun sama-sama menekankan dakwah dan pembaruan Islam.

2. Ekspansi Ke Luar India

Sejak awal abad ke-20, Ahmadiyah aktif melakukan ekspansi dakwah internasional. Mereka mengirim misionaris ke berbagai negara di Asia, Afrika, dan Eropa. Salah satu faktor penting dalam ekspansi ini adalah dukungan sistem administrasi yang rapi dan kemampuan para misionaris Ahmadiyah menguasai berbagai bahasa. Pada tahun 1913, Ahmadiyah berhasil mendirikan masjid pertama di luar India yang terletak di London, dikenal dengan nama *The London Mosque* atau *Fazl Mosque*, yang menjadi pusat aktivitas dakwah di Eropa.

Gerakan ini juga berkembang di Afrika Barat, khususnya di Nigeria, Ghana, dan Sierra Leone, melalui misionaris-misionaris yang dikirim dari Qadian. Di Timur Tengah, penyebaran Ahmadiyah mengalami tantangan lebih berat karena kuatnya otoritas ulama dan lembaga keagamaan resmi. Namun, Ahmadiyah tetap berhasil menanamkan pengaruhnya di Mesir dan Suriah, meskipun tidak sebesar di kawasan Asia Selatan dan Afrika.

3. Perkembangan di Pakistan

Setelah pembentukan negara Pakistan tahun 1947, Ahmadiyah memainkan peran penting dalam mendukung pendirian negara baru tersebut. Tokoh Ahmadiyah, Sir Muhammad Zafrulla Khan, bahkan menjadi Menteri Luar Negeri pertama Pakistan dan kemudian menjabat sebagai Presiden Majelis Umum PBB. Namun, hubungan antara Ahmadiyah dan negara Pakistan mulai memburuk pada awal 1950-an. Kaum ulama dan organisasi Islam menuntut agar Ahmadiyah dinyatakan sebagai non-Muslim karena dianggap menodai akidah Islam. Ketegangan ini mencapai puncaknya pada tahun 1974 ketika pemerintah Pakistan secara resmi menetapkan Ahmadiyah sebagai kelompok non-Muslim melalui amendemen konstitusi. Kebijakan ini semakin diperkuat dengan adanya *Ordinansi XX* yang dikeluarkan oleh rezim Jenderal *Zia ul-Haq* pada tahun 1984, yang melarang Ahmadiyah menggunakan simbol-simbol dan istilah-istilah yang berhubungan dengan Islam, seperti menyebut tempat ibadah mereka sebagai “masjid” atau mengucapkan salam Islam. Sejak saat itu, Ahmadiyah menghadapi diskriminasi sosial dan pembatasan hukum yang berat di Pakistan.

4. Perkembangan di Negara-Negara Islam lain

Selain di Pakistan dan India, Ahmadiyah juga memiliki pengikut di berbagai negara Islam lainnya. Di Indonesia, misalnya, Ahmadiyah pertama kali masuk pada tahun 1920-an melalui perantara pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di India dan kemudian memperkenalkan ajaran ini di Tanah Air. Gerakan ini berkembang cukup cepat di wilayah Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Lombok, sebelum kemudian menghadapi resistensi dari ormas-ormas Islam seperti MUI dan Muhammadiyah sejak tahun 1980-an.

Di Afrika, Ahmadiyah justru mendapat sambutan positif di beberapa negara seperti Ghana dan Nigeria. Hal ini disebabkan oleh peran sosial mereka yang kuat di bidang pendidikan dan kesehatan. Ahmadiyah mendirikan banyak sekolah dan rumah sakit, serta aktif dalam kegiatan sosial, sehingga mendapat pengakuan dari pemerintah setempat meskipun tetap dianggap berbeda secara teologis.

Sementara itu, di Eropa dan Amerika, Ahmadiyah menjadi salah satu wajah Islam yang paling aktif dalam kegiatan dialog antaragama dan promosi perdamaian. Mereka mendirikan jaringan televisi *MTA International* yang menyiaran ceramah-ceramah tentang Islam moderat dan toleransi ke seluruh dunia.

KESIMPULAN

Gerakan Ahmadiyah merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah Islam modern yang lahir dari dinamika sosial, politik, dan keagamaan di India pada akhir abad ke-19. Melalui sosok Mirzha Ghulam Ahmad, Gerakan ini muncul sebagai bentuk respon terhadap krisis umat Islam di bawah penjajahan kolonial Inggris, serta tantangan dari misi Kristen dan kebangkitan Hindu. Klaim Ghulam Ahmad sebagai pembaharu bahkan nabi dalam pengertian tertentu menjadikan Ahmadiyah sebagai Gerakan yang kontroversial dalam dunia Islam.

Perkembangan Ahmadiyah menunjukkan kemampuan organisasi ini beradaptasi dengan modernitas. Mereka berhasil membangun jaringan dakwah internasional, mendirikan lembaga Pendidikan, serta mengembangkan media global seperti *MTA International*. Namun, keberhasilan ekspansi tersebut juga diiringi dengan konflik dan penolakan dari Sebagian besar umat Islam yang menilai ajaran Ahmadiyah menyimpang dari prinsip kenabian Islam.

Di berbagai negara islam, terutama Pakistan dan Indonesia, Ahmadiyah menghadapi tekanan sosial, politik, dan hukum. Meski demikian, eksistensi Ahmadiyah yang tetap bertahan menunjukkan bahwa gerakan ini bukan sekedar kelompok keagamaan, melainkan juga simbol dari pergulatan identitas Islam dalam menghadapi arus modernisasi dan pluralisme global. Dengan demikian, kajian terhadap Ahmadiyah memberikan Gambaran penting tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan konteks sejarah dan perubahan zaman.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan sumber historis menyebabkan sebagian data awal mengenai perkembangan Ahmadiyah, terutama dokumen internal pada masa awal kemunculannya tidak selalu tersedia secara lengkap atau objektif. Hal ini dapat memengaruhi kedalaman rekonstruksi sejarah. Kedua, pendekatan sosiologis dalam penelitian ini bergantung pada data sekunder seperti laporan media, penelitian sebelumnya, dan dokumentasi kebijakan negara, sehingga interpretasi dinamika sosial kemungkinan masih dipengaruhi bias sumber. Ketiga, perbedaan konteks sosial-politik di berbagai negara membuat generalisasi tentang penerimaan dan penolakan terhadap Ahmadiyah harus dilakukan secara hati-hati. Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, hasil penelitian tetap berupaya memberikan pemahaman komprehensif, namun membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan berbasis data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahally, *Benarkah Ahmadiyah Sesat*, (Jakarta: PT Cahaya Kirana Rajasa, 2006).
- A. Fajar Kurnia, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, (Jakarta : PT. Wahana Semesta Intermedia, 2008)
- A. R. Izzuddin, *Gerakan Ahmadiyah dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)
- Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : PT LKiS Yogyakarta, 2005).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- H. M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Ahmadiyah Qadiani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Humphrey J. Fisher, *Ahmadiyyah: A Study in Contemporary Islam on the West African Coast* (London: Oxford University Press, 1963).
- Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2005).
- Ishtiaq Ahmed, *The Politics of Religion in Pakistan* (Karachi: Oxford University Press, 2013).

- Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Suvenir Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari Ramadhan 1894-1994* (Parung : JAI, 1994).
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y. N. (Bandung: Mizan, 2001).
- Lamin Sanneh, *Pioneers of Faith: Christianity, Islam, and Ahmadiyyah in Africa* (London: Routledge, 2009), hlm. 122.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M. Fadlil Said an-Nadwi, *Ahmadiyah sekte atau agama baru*, (Tuban : Pustaka Langitan, 2006), 134.
- Mirza Ghulam Ahmad, *Filsafat Ajaran Islam*, (Bandung : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993).
- Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Prespektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002), 53.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).
- Nadeem Paracha, "The Ahmadiyya Movement: A Study of a Global Islamic Sect," *Dawn News*, 2018.
- Sinar Islam, No. 4 Tahun VI, April 1956.